

al-dākhil al-Naqly dalam Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* Karya al-Baghawī: Analisis terhadap Surah Maryam

Shofiyana Azizah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
shoviashovia84@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang unsur *al-dākhil* dalam penafsiran surah Maryam dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* Karya al-Baghawī, di mana pada penafsiran tersebut al-Baghawī mengutip beberapa kisah *isrāīliyāt* pada tafsir as-Sa'labi untuk menguatkan penafsirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana *isrāīliyāt* mempengaruhi penafsiran al-Baghawī, menjelaskan metode al-Baghawī dalam menyaring riwayat *isrāīliyāt*, dan menganalisis validitas riwayat tersebut dari perspektif keilmuan tafsir. Studi ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan merujuk pada karya-karya tafsir klasik. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan *al-dākhil* dalam tafsir, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida, yang membahas pengaruh tradisi *isrāīliyāt* terhadap pemahaman al-Qur'an dalam tafsir klasik. Namun, tidak banyak yang secara spesifik membahas penerapan *al-dākhil* dalam Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl*, khususnya pada penafsiran ayat-ayat kisah dalam Surah Maryam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *al-dākhil* dalam tafsir al-Baghawī dalam Surah Maryam, serta menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip keilmuan tafsir dan keabsahan riwayat-riwayat yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang akan mengeksplorasi riwayat-riwayat yang dimuat dalam *Ma'ālim al-Tanzīl*. Penelitian ini mengkaji riwayat-riwayat tersebut dengan pendekatan kritis untuk menilai apakah riwayat yang digunakan al-Baghawī berasal dari sumber yang sahih dan apakah penggunaannya sesuai dengan kaidah tafsir yang berlaku. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berkontribusi dalam kajian tafsir, khususnya dalam memahami pengaruh *al-dākhil* terhadap pemahaman al-Qur'an dan memperkaya diskursus ilmiah tentang metode tafsir yang digunakan oleh mufassir klasik.

Kata kunci: *al-dākhil, al-naqly, isrāīliyāt, tafsir al-Baghawī, surah Maryam*

Abstract

This article discusses the element of *al-dākhil* in the interpretation of surah Maryam in *Ma'ālim al-Tanzīl* by al-Baghawī, where in the interpretation al-Baghawī cites several *isrāīliyāt* stories in tafsir as-Sa'labi to strengthen his interpretation. This study aims to identify the extent to which *isrāīliyāt* influences al-Baghawī's interpretation, explain al-Baghawī's method in filtering *isrāīliyāt* narrations, and analyze the validity of these narrations from the perspective of tafsir scholarship. This study uses a content analysis approach by referring to classical works of tafsir. A number of previous studies have examined the use of *al-dākhil* in tafsir, such as those conducted by Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Rida, who discussed the influence of the *isrāīliyāt* tradition on the understanding of the Qur'an

in classical tafsir. However, not many specifically discuss the application of *al-dākhil* in tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl*, especially in the interpretation of the story verses in Surah Maryam. Therefore, this study aims to analyze the use of *al-dākhil* in al-Baghawī's tafsir in Surah Maryam, as well as assess its suitability with the scientific principles of tafsir and the validity of the narrations used. The method used in this research is content analysis, which will explore the narrations contained in *Ma'ālim al-Tanzīl*. This study examines the narrations with a critical approach to assess whether the narrations used by al-Baghawī come from valid sources and whether their use is in accordance with the applicable rules of tafsir. With this approach, this study contributes to the study of tafsir, especially in understanding the influence of *al-dākhil* on the understanding of the Qur'an and enriching the scientific discourse on the methods of tafsir used by classical mufassirs.

Keywords: *al-dākhil, al-naqly, isrāīliyyāt, tafsir al-Baghawī, sura Maryam*

PENDAHULUAN

Tafsir merupakan salah satu cabang ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an, yang menjadi landasan bagi umat Islam dalam memahami wahyu Tuhan. Tafsir memainkan peranan penting dalam interpretasi al-Qur'an agar pesan-pesan-Nya dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Salah satu karya tafsir klasik yang memiliki kontribusi besar dalam studi tafsir adalah *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī (w. 516 H).

Al-Baghawī (w. 516 H) merupakan salah satu mufassir terkemuka yang dikenal karena karya tafsirnya yang sistematis dan kaya akan riwayat. Dalam tafsirnya, ia sering menyertakan kisah-kisah untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kisah (*qashash*). Salah satu bagian yang menarik perhatian adalah penafsirannya terhadap ayat-ayat dalam Surah Maryam. Dalam penafsiran ayat-ayat ini, al-Baghawī memanfaatkan sejumlah riwayat, termasuk yang tergolong *isrāīliyyāt*.²

Al-Baghawī (w. 516 H) merupakan salah satu mufassir terkemuka yang dikenal karena karya tafsirnya yang sistematis dan kaya akan riwayat. Dalam tafsirnya, ia sering menyertakan kisah-kisah untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kisah (*qashash*). Salah satu bagian yang menarik perhatian adalah penafsirannya terhadap ayat-ayat dalam Surah Maryam. Dalam penafsiran ayat-ayat ini, al-Baghawī memanfaatkan sejumlah riwayat, termasuk yang tergolong *isrāīliyyāt*.³

Namun, penggunaan *al-dākhil* dalam tafsir sering kali menjadi perdebatan di kalangan ulama tafsir. Beberapa ulama, seperti Ibnu Katsir dan Asy-Syathibi,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Memahami Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 71.

² Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dākhil fī al-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 131.

³ Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dākhil fī al-Tafsir...*, h. 131.

mengkritik keberadaan *isrāīliyāt* yang berpotensi merusak kemurnian tafsir jika tidak diverifikasi dengan benar. Di sisi lain, para mufassir seperti al-Baghawī cenderung memasukkan riwayat tersebut untuk melengkapi cerita dan memberikan ilustrasi yang lebih detail.⁴ Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis terhadap penggunaan *al-dākhil* dalam tafsir, khususnya pada karya al-Baghawī, untuk mengidentifikasi apakah riwayat yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam atau justru bertentangan.

Sejauh ini, beberapa penelitian mengenai tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* telah dilakukan, namun dengan fokus yang berbeda-beda. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad dan M. Lytto Syahrūm Arminsa mengkaji *Ma'ālim al-Tanzīl* secara umum, dengan menilai metodologi yang digunakan oleh Al-Baghawī, serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsir tersebut.⁵ *Kedua*, penelitian Abdul Basid dan kolega mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang doa Nabi Ibrahim dalam *Ma'ālim al-Tanzīl*, serta relevansinya dengan perekonomian Arab Islam dan Pra-Islam.⁶ *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ermawati membahas tentang tafsir mengenai talak dalam kitab *Ma'ālim al-Tanzīl*.⁷ Ketiga penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memahami tafsir al-Baghawī dari berbagai aspek, namun tidak ada satu pun yang secara khusus menganalisis penggunaan *al-dākhil* dalam penafsiran ayat-ayat kisah dengan kaidah keilmuan tafsir, serta memberikan kritik terhadap validitas riwayat-riwayat tersebut.

Melihat keterbatasan dalam penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *al-dākhil* dalam penafsiran ayat-ayat kisah pada Surah Maryam dalam tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl*. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan *al-dākhil* dalam penafsiran ayat-ayat kisah pada Surah Maryam dengan kaidah keilmuan tafsir, serta memberikan kritik terhadap validitas riwayat-riwayat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian tafsir dengan menawarkan perspektif baru tentang relevansi karya klasik ini di era modern, serta memberikan pemahaman dan aplikasinya dalam konteks masyarakat modern.

⁴ Aprilita Hajar, "Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir bi Al-Ma'sūr (Periode ulama Mutaqaddimin)", *Journal Al-Irfani* 2, no. 3 (2022), h. 58.

⁵ Mohammad Rohmanan, M Lytto Syahrūm Arminsa, "Tafsir al-Baghawī (metodologi, kelebihan dan kekurangan)", *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadist* 14, no. 1 (2020), h. 135.

⁶ Abdullah Basid, et al., "Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam Pasca Islam (studi pemikiran tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-baghawī)", *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, sosial, hukum dan Pendidikan* 7, no. 1 (2022), h. 85.

⁷ Ermawati, "Studi Naskah Tentang Thalaq dalam Kitab Tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-Baghawī", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16. no. 1 (2017): 71-86.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) untuk memahami penggunaan *al-dākhil* dalam tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī. Metode dan pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengkaji riwayat-riwayat yang digunakan al-Baghawī dengan pendekatan kritis untuk menilai kesahihan dan kesesuaiannya dengan kaidah tafsir yang berlaku. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi, baik berupa buku-buku yang berkaitan maupun jurnal yang sesuai dengan tema pokok pembahasan yang nantinya akan diidentifikasi secara analisis dan sistematis, dengan dukungan berbagai macam karya ilmiah lainnya yang termasuk di ruang pustaka.⁸

Data-data yang digunakan untuk menganalisis pembahasan ini bersumber pada kepustakaan yang bersifat primer dan sekunder. Adapun primer, yakni data yang di dapat dari sumber data pertama atau di sebut juga dengan sumber utama. Dalam hal ini, sumber utama yang penulis jadikan dalam pembahasan artikel ini yaitu kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* atau sering terkenal dengan sebutan Tafsir al-Baghawī karya Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawī. Sementara data sekunder, yakni data yang didapat terlebih dahulu dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, maupun karya ilmiah yang lain dan data yang kedua ini disebut juga dengan data pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *al-Dākhil* dalam Tafsir

Al-dākhil menurut bahasa berasal dari kosa kata Arab yang terbentuk dari *fi'il madi tsulatsī mujarrad*, yaitu *dal*, *kha* dan *lam* (*dakhala*) dengan standar kata kerja (*wazan*) *fa'ila yaf'alu-fa'lan wa fa'alan*, sehingga apabila lafazh tersebut distandarkan ke dalam wazan tersebut, maka akan terbentuk susunan tashrif: *Dākhil a – yadkhalu – dakhlan – wa dakhalan*, yang memiliki makna: penyakit (*'illah*), aib, cacat, tamu dan kata serapan.⁹

Sedangkan Ibnu Mandzur membahasnya dalam *Lisanul Arab* sebagaimana berikut:

والداخل ما داخل الإنسان من فساد في عقل أو جسم

“*Al-dākhil* adalah kerusakan pada akal atau tubuh seorang manusia.”

⁸ Sulistiana Suyatmi Anjeli, Muhammad Irsad, and Eka Prasetiawati, “Criticism of Audiovisual Interpretation: Ad-Dakhīl Fit-Tafsīr in the Interpretation of Husain Basyaiban”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 3, 2024): 67–86. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22143>.

⁹ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 392-293.

ودخل أمره دخلاً فسد دخله

Dākhil a amruhu dakhlan (Kerusakan yang terjadi di dalam)."

Selanjutnya, Ibnu Manzūr mencantumkan sya'ir yang mengandung lafazh *dakhala* yang mengindikasikan kuat bahwa makna *dakhala* adalah "noda" atau "kecacatan":

غيبى له وشهادتى أبداً... كالكشمس، لآ دخن ولا دخل

"Perilaku kepadanya di depan atau pun di belakang selamanya ibarat matahari; tiada awan dan tiada noda."¹⁰

Adapun arti lain dari lafadz *al-dākhil* diantaranya adalah: "Orang yang bergabung kepada suatu kaum dan berafiliasi kepada mereka padahal ia bukanlah bagian dari kaum tersebut" Lafazh *al-dākhil* digunakan juga untuk "tamu" karena ia masuk ke dalam rumah orang yang ditamuinya. "*Al-dākhil* dimaknai juga setiap kosa kata yang masuk ke dalam bahasa Arab padahal bukan termasuk bahasa Arab" "*Lafazh dākhil* diartikan juga sebagai orang asing yang masuk ke negeri orang lain untuk tujuan eksploitasi."¹¹

Lafazh *al-dākhil* memiliki makna utama sebagai sesuatu yang mengandung aib atau cacat dalam suatu hal. Ada dua faktor utama yang menyebabkan keberadaan aib atau cacat tersebut. *Pertama*, faktor keterasingan, yang mencakup unsur-unsur asing seperti kosakata serapan atau individu dari luar yang bergabung dengan suatu komunitas. *Kedua*, cacat yang dapat bersifat fisik maupun abstrak, yang tersembunyi dan sulit dikenali kecuali melalui analisis yang cermat. Pendekatan lain dalam memahami *dākhil* adalah dengan mengibaratkannya seperti penyakit, tindakan makar, keraguan, penipuan, atau sesuatu yang merusak dari dalam, seperti ulat yang menggerogoti batang pohon.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian *al-dākhil* dalam tafsir adalah suatu aib atau kecacatan yang disisipkan ke dalam tafsir al-Qur'an secara terselubung, dengan cara menutup-nutupi atau menyamarkan substansinya.¹³ Penyisipan ini sering kali dilakukan dengan mencampurkan pemahaman yang keliru ke dalam tafsir yang otentik, sehingga sulit untuk dikenali secara langsung. Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap dan mengidentifikasi keberadaan *al-dākhil* memerlukan penelitian yang mendalam.

¹⁰ Ibnu Manzūr, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), cet. Ke-3, Juz 11, h. 241.

¹¹ Ibrahim Mustafa, al-Mu'jam al-Wasith, dikutip oleh Ibrahim Syuaib dalam *Metodologi Kritik Tafsir: al-Dakhil fi al-Tafsir*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008), h. 1.

¹² Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir...*, h. 2.

¹³ Qomariyah Qomariyah, and Ilyas Ilyas, "Pemahaman Al-Dakhil Dalam Tafsir Saintifik: Sebuah Tinjauan Umum", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (December 31, 2023): 387-399. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.26738>.

Al-dākhil fī tafsīr terbagi menjadi dua jenis utama: yaitu *dākhil al-naqli* dan *dākhil al-ra'yi*.¹⁴

1. *Dākhil al-Naqli*, merupakan bentuk *al-dākhil* yang berasal dari riwayat atau sumber yang tidak valid, seperti kisah-kisah Isrāiliyāt, hadis lemah atau palsu, serta berbagai pendapat yang disampaikan tanpa dasar yang kuat dalam ilmu tafsir. *Dākhil al-Naqli* juga didefinisikan sebagai sebuah penafsiran, cerita dan hadis yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam agama dengan tujuan merusak kandungan Alquran
2. *Dākhil al-Ra'yi*, merupakan bentuk *al-dākhil* yang muncul dari penafsiran berdasarkan akal atau opini pribadi tanpa mengikuti metodologi yang benar dalam ilmu tafsir, sehingga berisiko menyimpangkan makna al-Qur'an dari maksud aslinya.

Menurut Abdul Wahab al-Najar, *al-dākhil fī al-ma'tsūr* atau *dākhil al-naqli* memiliki tujuh bentuk utama, yaitu:

1. Hadis Maudhu'i, yaitu riwayat yang dibuat-buat dan dikaitkan dengan Rasulullah SAW, padahal tidak memiliki sanad yang sahih atau validitas ilmiah dalam ilmu hadis.
2. Hadis Dho'if, yaitu hadis yang memiliki kelemahan dalam sanad atau matannya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sumber yang kuat dalam tafsir.
3. Israiliyyat, meliputi tiga jenis: *isrāiliyāt* yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, *isrāiliyāt* yang statusnya tidak diketahui apakah sesuai atau bertentangan dengan al-Qur'an (*tawaquf*), dan *isrāiliyāt* yang sesuai dengan al-Qur'an tidak termasuk dalam kategori *dākhil*.
4. Pendapat sahabat yang *dha'if*, yaitu pendapat para sahabat Nabi yang memiliki kelemahan dalam sanad atau substansinya.
5. Pendapat tabi'in yang *dha'if*, yaitu pendapat dari generasi tabi'in yang lemah dan tidak dapat dijadikan dasar dalam tafsir.
6. Pendapat sahabat yang bertentangan dengan al-Qur'an, Sunah atau akal. Jika pendapat sahabat bertentangan secara kontras dan tidak bisa dikompromikan dengan al-Qur'an, Sunnah, atau logika yang benar, maka masuk dalam kategori *dākhil*.
7. Pendapat Tabi'in yang bertentangan dengan al-Qur'an, Sunah atau akal. Sama seperti poin sebelumnya, tetapi berasal dari tabi'in. Jika pertentangannya jelas dan tidak dapat diselaraskan, maka pendapat tersebut dianggap sebagai *dākhil* dalam tafsir.

¹⁴ Fithrotin, Fithrotin, "Al Dakhil Al Naqliy dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 264-271.

Terminologi *Isrāīliyāt*

Terminologi *Isrāīliyāt* dapat dipahami dari dua aspek, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, *Isrāīliyāt* adalah bentuk jamak dari kata yang disandarkan kepada Bani Israil. Dalam bahasa Ibrani, istilah *Israil* memiliki makna "hamba Tuhan."¹⁵ Dalam al-Qur'an, kata *Israil* dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub a.s. Penyebutan Nabi Ya'qub sebagai hamba atau kekasih Allah menunjukkan eratnya hubungan spiritualnya dengan Allah, serta kegigihan dan keikhlasannya dalam memperjuangkan agama-Nya.

Secara terminologis, *Isrāīliyāt* memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama.¹⁶ Sayyid Ahmad Khalil menjelaskan bahwa *Isrāīliyāt* mencakup segala riwayat atau kisah yang berasal dari Ahli Kitab, baik yang berkaitan dengan agama mereka maupun tidak. Penyandaran istilah ini kepada agama Yahudi disebabkan oleh banyaknya orang Yahudi yang telah masuk Islam dan meriwayatkan kisah-kisah tersebut.¹⁷ Sementara itu, Abu Syuhbah mendefinisikan *Isrāīliyāt* sebagai pengetahuan yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani, yang berasal dari penjelasan dalam kitab-kitab mereka, termasuk Injil, mengenai kisah para nabi dan hal-hal lainnya. Abdullah Ali Ja'far berpendapat bahwa *Isrāīliyāt* adalah informasi yang berasal dari Ahli Kitab yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Amin al-Khulli menambahkan bahwa *Isrāīliyāt* muncul sebagai dampak dari percampuran berbagai agama dan kepercayaan yang kemudian berkembang di Jazirah Arab.¹⁸

Ulama tafsir dan hadis telah menyepakati bahwa definisi *isrāīliyāt* bukan hanya ditujukan kepada agama Yahudi maupun Nasrani, namun informasi dari agama-agama lain (non samawi) yang masuk ke dalam tafsir dan hadis juga disebut sebagai *isrāīliyāt*. Beberapa ulama tasir juga mendefinisikan *isrāīliyāt* sebagai kisah-kisah yang bersumber dari musuh-musuh Islam.¹⁹ Dari beberapa definisi menurut para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *isrāīliyāt* merupakan informasi-

¹⁵ Wildan Taufik dan Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 18.

¹⁶ Lukman Nul Hakim, Iffatul Bayyinah, Eko Zulfikar, Kusnadi Kusnadi, "Israiliyat Discourse In Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023), 103–135. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i1.5383>.

¹⁷ Aminatul Khusnah and Salamah Noorhidayati, "Infiltrasi Kisah Israiliyat Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah Al-Baqarah Ayat 24", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (June 15, 2023): 107–120. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23101>.

¹⁸ Nurul Hasanah, Ahmad Andi Agung dan M. Ikhsan Iskandar Putra, "Al-Dakhil dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al Khazin)", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022): 53–63.

¹⁹ Syachrayar Nikon Basuki, Abu Dzarrin al-Hamidy, and Musyarrofah Musyarrofah, "Inkonsistensi Israiliyat Dalam Kisah Sulaiman Dan Ayyub Di Surah Shad: Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 12, 2024): 500–521. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24090>.

informasi yang bersumber dari para ahli kitab baik itu dari kalangan Yahudi dan Nasrani maupun agama lainnya atau bahkan dari musuh-musuh Islam.

Biografi Singkat al-Baghawī

Al-Baghawī bernama lengkap Abū Muhammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā' al-Baghawī al-Syāfi'ī. Gelar *al-Farrā'* disematkan karena kesehariannya bekerja sebagai pembuat pakaian dari kulit binatang yang kemudian dijual. Sementara itu, sebutan *al-Baghawī* berasal dari tempat kelahirannya, yakni Baga atau Bagsyūr, sebuah wilayah di Khurasān yang terletak di antara Murat dan Hirāh. Al-Baghawī diperkirakan lahir pada tahun 433 H, meskipun ada sumber lain yang menyebutkan 436 H. Ia wafat pada usia 70 tahun, tepatnya pada bulan Syawal tahun 516 H, dan dimakamkan di samping makam gurunya, Qaḍī Husain (w. 462 H), di pemakaman Ṭaliqani. Sepanjang hidupnya, Al-Baghawī dikenal sebagai murid kebanggaan Qaḍī Husain dan memiliki dedikasi tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan.²⁰ Al-Baghawī adalah penulis kitab *Tahzīb*, sehingga mendapatkan gelar *Muḥyi al-Sunnah* (penghidup sunnah) dan *Ruknu al-Dīn* (tiang agama). Sebagai ulama yang aktif menulis, ia banyak berkarya di bidang tafsir dan hadis.²¹ Semangatnya dalam mendalami ilmu pengetahuan sangat tinggi, begitu pula dalam mengajarkannya kepada para murid. Sepanjang hidupnya, ia sepenuhnya mengabdikan diri pada keilmuan. Gelar-gelar yang disandanginya mencerminkan pengakuan terhadap integritas serta kedalaman ilmunya.

Imam al-Baghawī (w. 516 H) hidup pada masa ketika ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Para pemimpin Mamlukah memberikan dukungan penuh terhadap kemajuan pendidikan, termasuk menyediakan tempat belajar, membuka penerbitan buku bagi para penulis, serta memberikan berbagai fasilitas untuk mendorong semangat dalam menulis. Pada masa al-Baghawī, pemerintahan dipimpin oleh al-Mutawakkil (861 M),²² sementara pendahulunya, Abu Ja'far (w. 775 M), dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kecintaan besar terhadap ilmu, terutama dalam bidang filsafat.²³ Kepiawaian Abu Ja'far (w.775 M) dalam memimpin negara berdampak besar pada rakyatnya.

²⁰ Umar Riḍā Kaḥḥālīh, *Mu'jam al-Muallifin*, (Damaskus: Al-Maktabah al-Arabiyyah, 1959), Jilid IV, h. 61.

²¹ Riki Noviandi, Muhammad Naufal Hakim, Masruchan Masruchan, and Mokh. Fatkhur Rokhman, "The Contextuality of Tafsir Ma'ālim Al-Tanzīl by Al-Baghawī (Revisiting Tradition and Embracing Modern Values)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 87-106. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22261>.

²² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), h. 987-989.

²³ Syaikh Muhammad al-Khuḍārī, *Al-daulah Al-Abbasiyyah*, Terj. Masturi Irham, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 77.

Pada periode ini pula terbit buku-buku tafsir yang berkualitas seperti *Jami' al-Bayān* karya imam al-Ṭabārī (225-310 H), *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī (467-538 H), dan *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzī (543-606 H). Merangkak pada penerbitan kitab-kitab hadis monumental *al-Kutub al-Sittah* oleh Imam Ahmad bin Hanbal (w. 855 M), Imam Bukhari (w. 870 M), Imam Muslim (w. 875 M), Imam Abu Dawud (w. 889 M), al-Tirmizi (w. 892 M), al-Nasāi (w. 915 M) dan Ibnu Majah (w. 886 M). Imam-imam mazhab pun hidup pada masa dinasti Abbasiyah ini. Karena melihat karya para ulama, masa dinasti Abbasiyah ini mendorong imam al-Baghawī (w. 516 H) untuk produktif menulis dan menggali ilmu.

Masyarakat Islam pada masa al-Baghawī (w. 516 H) terbagi kepada dua aliran teologi, yaitu Syiah dan Sunni. Kaum Sunni terbagi menjadi beberapa pengikut mazhab fikih yaitu Hanafi, Hanbali, dan Syafi'i. Kehidupan sosial politik masyarakat muslim menjadi terkotak-kotak karena diwarnai oleh perebutan kekuasaan antara Arab dan non Arab, antara Persia dan Turki. Pada tahun 1055-1258 keadaan itu mulai berubah setelah dinasti Abbasiyah dipimpin oleh bani Saljuk dari Turki dan mengikuti teologi Asy'āri dan bermazhab Syafi'i. Nizam al-Mulk (w. 1092 M) yang menjadi wazir masa itu membangun madrasah-madrasah fikih, kondisi sosial tersebut yang kemudian mempengaruhi aliran kalam dan mazhab fikih al-Baghawī (w. 516 H).²⁴

Al-Baghawī (w. 516 H) dididik untuk menjadi pribadi yang sederhana, kehidupannya pun bukan untuk terpaut pada duniawi. terbukti dari ketika hendak belajar selalu bersuci terlebih dahulu dan tidak menyisakan satu butir nasipun jika sedang makan. Ayahnya sebagai seorang pembuat pakaian terbukti bahwa al-Baghawī (w. 516 H) bukan keluarga yang kaya raya. Dirwayatkan bahwa al-Baghawī (w. 516 H) sempat makan dengan roti dan minyak saja dan itu berlangsung sampai ia dewasa. Namun al-Baghawī (w. 516 H) tumbuh dengan baik dan mendapati kebahagiaan dalam kesederhanaannya.²⁵

Syekh al-Subkī (w. 771 H) penulis kitab *Ṭabaqātu al-Syāfi'iyyati al-Kubrā* menyatakan bahwa Al-Baghawī (w. 516 H) salah satu ulama yang diberi kemuliaan, terhindar dari maksiat, berzuhud, mengamalkan sunnah, dan konsisten mengikuti ulama salaf, bahkan ia mampu menjelaskan hal-hal *musykil* yang pernah disampaikan Rasulullah.²⁶ Sayangnya semasa hidupnya, al-Baghawī (w. 516 H) belum memasuki wilayah Baghdad, jika saja al-Baghawī (w. 516 H) memasuki

²⁴ Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'ālim al-Tanzil Karya Al-Baghawī", *Jurnal Adabiyah* 12, no. 2 (2017), h. 113.

²⁵ Ajen Jaenuddin, *Potret Keluarga Nabi Lūṭ dalam Tafsir Al-Baghawī*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), h. 15.

²⁶ Abū Naṣr Abdu al-Wahābu bin Alī bin Abd al-Kāfi al-Subkī, *Ṭabaqātu al-Syāfi'iyyati al-Kubrā*, (1918), Jilid VII, h. 76.

Baghdad niscaya perjalanan intelektualnya akan semakin luas. Al-Žahabi (w. 748 H) juga menyatakan bahwa al-Baghawī (w. 516 H) belum berhaji.

Al-Baghawī (w. 516 H) pernah menikah namun pernikahan itu tidak berlangsung lama karena istrinya meninggal dunia. Tidak sedikitpun peninggalan dari harta istrinya dinikmati. Tidak ada riwayat menyatakan bahwa al-Baghawī (w. 516 H) punya keturunan. Sebagai intelektual yang menggemari ilmu dan memenuhi rasa ingin tahu, al-Baghawī (w. 516 H) berguru pada ulama tafsir, hadis, fikih dari berbagai penjuru. Berkelana dari satu kota ke kota lain, beberapa kota yang berpengaruh dalam perjalanan intelektualnya adalah Hirat, Dindangan, Busyanja, Ťus, Sarkhas, dan Nisabur. Kota tersebut adalah daerah tempat ia menimba ilmu pada gurunya, seperti:

1. Al-Qāḍī Ḥusain bin Muhammad al-Marūzī (w. 462 H) di Khurasān, padanya al-Baghawī (w. 516 H) mengkaji fikih syafi'iyah dan belajar hadis, al-Qāḍī Ḥusain merupakan ulama yang *wara'*, zuhud, dan *qana'ah*.
2. Abdul Wāhid bin Ahmad bin abī al-Qāsim al-Malīhī al-Haruwī (w. 463 H).
3. Abū al-Hasan Alī bin Yūsuf al-Juwainī (w. 463 H) seorang syekh dari Hijaz yang telah menuliskan kitab *al-Saluti fi Ulum Al-Šūfiyyah*.
4. Abū Alī Hasān bin Sa'īd al-Manī'ī (w. 463 H).
5. Abū Bakar Muhammad bin _Abd al-Šamad al-Turābī al-Marūzī (w. 463 H).

Murid-murid al-Baghawī (w. 516 H) juga cukup banyak untuk meraup keluasaan ilmunya di antaranya; Abū Manšūr Muhammad bin As'ad bin Muhammad (w. 571 H); Muhammad bin Abī Ja'far Muhammad bin Alī bin Muhammad al-Ťānī al-Hamdāni (w. 555 H); Abī Sa'īd Muhammad bin Aḥmad al-Nauqānī al-Syāfi'ī (w. 600 H); Mašāwur bin Fazkuh Abū Muqātil al-Daylimī (w. 546 H); Abdurrahmān bin Alī bin Abī Abbās (w. 542 H).²⁷

Kelebihan al-Baghawī (w. 516 H) dari ulama lainnya, ia merupakan ulama yang sangat produktif, setiap mengamalkan sesuatu ia akan merujuk pada dalil-dalil yang akurat, memegang teguh kitab-kitab Allah dan Rasul-Nya. Begitu juga pengakuan para ulama yang semasa dengannya maupun sesudahnya. Imam Ibn Kašīr (w. 774 H) dan Ibn Khalkān (w. 1282 M).

Sebagai seorang ulama yang produktif, Imam al-Baghawī (w. 516 H) menyumbangkan keilmuannya lewat tulisan dan karya-karyanya, salah satu karyanya yang sangat monumental dalam bidang tafsir adalah *Ma'ālim al-Tanzīl* dan *Al-Kifāyah fi al-Qirā'ah*. Kemudian ia juga menulis *Tahzīb, Al-Anwār fi Syamāil al-Nabī al-Mukhtār, Majmū'ah al-Faṭāwā, Al-Kifāyah fi al-Furū'*, *Turjamah al-Ahkām fi al-Furū'* dalam bidang fikih, kemudian *Syarḥu al-Sunnah, Mašābiḥ al-Sunnah, Arba'īna Ḥadīsan, Al-Jam'u baina Šaḥiḥaini* karyanya dalam bidang hadis.¹¹ Banyak lagi karyanya yang

²⁷ Abū Muhammad Al-Ḥusain Bin Mas'ūd Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, (Riyadh: Dar Thaibah, 2007), h. 17-18.

belum sempat didokumentasikan hilang karena beberapa faktor yang terjadi pada masa itu. Salah satunya karena hancurnya kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam.²⁸

Metode dan Corak Penafsiran al-Baghawī

Kitab *Ma'ālim al-Tanzīl* disusun oleh Imam al-Baghawī (w. 516 H) dengan tujuan menghadirkan tafsir yang bersifat pertengahan, tidak terlalu panjang, namun tetap mudah dipahami. Dalam *muqaddimah*, ia menyampaikan bahwa penulisan tafsir dalam banyak jilid, sebagaimana tafsir klasik lainnya, cenderung terasa monoton dan kurang menarik. Oleh karena itu, ia memilih gaya yang lebih ringkas agar tetap memberikan manfaat bagi generasi mendatang serta menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹ Dalam *muqaddimah Ma'ālim al-Tanzīl*, terdapat tiga faktor utama yang mendorong al-Baghawī (w. 516 H) untuk menulis kitab tafsir ini. *Pertama*; didorong oleh keinginan para sahabatnya karena kecintaan mereka terhadap ilmu, para sahabat meminta al-Baghawī (w. 516 H) menuliskan sebuah kitab yang berisikan *Ma'ālim al-Tanzīl* (petunjuk-petunjuk al-Qur'an) dan tafsirnya, karena permintaan para sahabat tersebut Imam al-Baghawī (w. 516 H) merespon dengan baik, Imam al-Baghawī (w. 516 H) berharap diberi kemudahan dalam menyelesaikan tafsir ini.

Kedua; menaati wasiat yang disampaikan Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī (w. 693 M), Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Sesungguhnya akan datang kepadamu orang-orang dari seluruh penjuru bumi dalam rangka mendalami ilmu agama, apabila mereka mendatangimu maka perlakukanlah mereka dengan baik*”. *Ketiga*: proses penulisan kemudian pembukan kitab tafsir ini dilakukan menjadi bentuk khidmat mengikuti tradisi ulama salaf sebagai upaya pengkodifikasian ilmu dari masa ke masa.³⁰

Kitab tafsir ini selesai ditulis pada tahun 464 H, keseluruhannya berjumlah 4 jilid diterbitkan untuk pertama kalinya oleh penerbit Hijriyah di Bombay, India. Kemudian penerbitan kedua di tahun 1296 H, lalu penerbitan ketiga 1331 H di Kairo.¹⁵ Kitab *Ma'ālim al-Tanzīl* dari segi sasaran dan tertib penafsiran ayat, kitab tafsir ini termasuk golongan tahlili, karena penafsirannya dilakukan secara keseluruhan dimulai dari surat dan ayat yang sesuai dengan urutan mushaf, dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai al-Nās.³¹ Masing-masing jilid memuat sebagai berikut, jilid pertama; memuat *muqaddimah*, penafsiran surah al-Baqarah sampai

²⁸ Kartini Fujiyanti Agustin, “Komparasi Tafsir Adwa' Al-Bayān karya Al-Syinqīṭī dan Ma'ālim al-Tanzīl karya Al-Ḥusein Ibn Mas'ūd al-Baghawī (Studi Analisis Qs. Al-Maidah [5]: 6)”, *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023), h. 22.

²⁹ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, h. 34.

³⁰ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, h. 8.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, h. 102.

surah al-Nisā. Pada jilid kedua; penafsiran surah al-Māidah sampai surah al-Ra'd. Jilid ketiga; penafsiran surah Yūsuf sampai surah Fāṭir, dan Jilid keempat; Surah Yāsin sampai surah al-Nās.

Al-Farmawi membagi bentuk metode penafsiran menjadi empat yaitu, *tahlili*, *ijmālī*, *muqāran*, dan *maudū'i*.³² Metode *Tahlili* merupakan metode yang dipakai oleh *mufassir* untuk menyingkap makna al-Qur'an, mencari makna dan kandungan setiap kata, menjelaskan munasabah ayat, menjelaskan *sabab al-nuzūl*, bahkan sampai pada menjelaskan unsur balagh dan linguistiknya.

Corak tafsir yang dipakai al-Baghawī (w. 516 H) adalah corak fikih, corak fikih berkembang pesat di zamannya bersamaan dengan berkembangnya ijtihad, ijtihad itu sendiri bagian integrasi dari fikih, keadaan demikian membuat para *mufassir* berpulang pada mazhab fikih yang dianutnya, termasuk al-Baghawī (w. 516 H). Bahkan dalam banyak ayat yang ditafsirkan terutama yang berkaitan dengan hukum.³²

Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* menggunakan dua sumber, yaitu *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*. Menurut Al-Ḍahabī (w. 748 H) tafsir ini didominasi oleh tafsir *bi al-ma'sūr*.²² Definisi tafsir *bi al-ma'sūr* ialah segala hal yang termuat di dalam al-Qur'an dari segi penjelasan ayat-ayatnya bersumber dari Rasulullah Saw, para sahabat, tabiin, dan penjelasan *naṣ-naṣ* tersebut bertujuan untuk sampai kepada makna yang dikehendaki oleh Allah SWT.³³ Dalam hal ini, al-Zarqānī (w. 1367 H) menegaskan harus menggunakan riwayat yang *ṣahīḥ*.³⁴

Telaah *al-Dākhil* Surah Maryam dalam Kitab *Ma'ālim al-Tanzīl*

Al-Baghawī dalam kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* menguraikan berbagai riwayat yang menjelaskan kisah Nabi Zakariyya dan keluarganya. Setelah diteliti, terdapat riwayat-riwayat yang bersumber dari Al-Kalbī, Muqātil, Mujāhid (w. 104 H), aṭ-Ṭabarī (w. 310 H), Abū Ṣāliḥ, al-Ḥasan, al-Zujāj, 'Aṭā, Ibn 'Abbas (w. 68 H), Qatādah (w. 117 H), Sa'īd bin Jubair (w. 95 H), serta Alī bin Abī Ṭalḥah. Selanjutnya, penulis akan mengidentifikasi riwayat *al-dākhil* dalam penafsiran Al-Baghawī mengenai kisah Nabi Zakariyya dalam QS. Maryam [19]: 1-15.

Pada awal surah ini, al-Baghawī mengutip sebuah riwayat yang bersumber dari al-Kalbī dan Sa'īd bin Jubair, yang berasal dari Ibnu 'Abbas.

قال الكلبي: معناه كاف الخلقه هاد لعباده يده فوق ايديهم، عالم ببريته صادق في وعده

³² Faizah Ali Sybromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2011), h. 58.

³³ Muhammad Ḥusain Al-Ḍahabī, *al-tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid I, (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1961), h. 112.

³⁴ Muhammad Arsad Nasution, Pendekatan dalam Tafsir (Tafsīr bi al-Ma'sūr, Tafsīr bi al-Ra'yi, Tafsīr bi al-Isyārī)", *Yurisprudencia* 12, no. 2 (2018), h. 149.

Al-Kalbī berkata, “Kāf melambangkan penciptaan-Nya, hā merujuk kepada hamba-hamba-Nya, di mana kekuasaan-Nya berada di atas mereka, Dia mengetahui seluruh keadaan hamba-hamba-Nya, dan Maha Benar atas segala yang dijanjikan-Nya.”

ويروى عن سعيد بن جبير عن ابن عباس في قوله تعالى (كهيعص) قال: الكاف من كريم وكبير، والهاء من هاد، والياء من رحيم، والعين من عليم والصاد من صادق

“Diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās bahwa dalam firman Allah Swt (Kāf-Hā-Yā-‘Aīn-Ṣād), ia berkata: kāf melambangkan kemuliaan dan keagungan, hā menunjukkan petunjuk, yā menggambarkan sifat penyayang, ‘aīn menandakan pengetahuan, dan ṣād bermakna kebenaran.”

Setelah menelaah riwayat-riwayat di atas, ditemukan dalam kitab *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain* pada bab *kitāb al-tafsīr*, hadis nomor 3449, yang disajikan dengan sanad dan matan yang lengkap, dengan periwayatan sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا شَيْخُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يُوسُفَ الْقَزْوِينِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الدَّشْتَكِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، (قَوْلُهُ: ك- هيع- ص)، قَالَ: كَافَ مِنْ كَرِيمٍ، وَهَاءُ مِنْ هَادٍ، وَيَاءُ مِنْ حَكِيمٍ، وَعَيْنٌ مِنْ عَلِيمٍ، وَصَادٌ مِنْ صَادِقٍ

“Diriwayatkan oleh Syekh Abū Bakar bin Ishāq, Ya’qūb bin Yūsuf al-Qazwīnīy memberitahukan, ‘Abdurrahmān bin ‘Abdillāh al-Dasytākiy mengabarkan, ‘Amr bin Abī Qais menceritakan dari ‘Aṭā bin Sāib, dari Sa’id bin Jubair dari Ibn ‘Abbās r.a berkata: Lafaz kāf-hā-yā-‘aīn-ṣād, ia berkata huruf kāf artinya mulia, hā dari petunjuk, yā artinya bijaksana, ‘aīn artinya mengetahui, dan ṣād artinya benar.”³⁵

Hadis ini merupakan hadis *ṣaḥīḥ*, namun ditemukan perawi Aṭā bin Sāib (w. 136 H) hapalannya banyak yang lupa ketika usianya sudah menua, Syu’bah mengatakan bahwa ia seorang pelupa. Sa’id bin Jubair (w. 95 H) dikenal terpercaya namun hapalannya banyak yang lupa ketika usianya sudah menua.³⁶ Jika dilihat dari segi matan yang disebutkan di atas ada beberapa isi matan yang berbeda namun tidak ada yang bertentangan. Hadis ini lemah dari segi sanad tidak pada matan dan termasuk kepada *al-dākhil bi al-ma’sūr yasīran*. Penulis menganggap periwayatan ini sebagai *al-dākhil* yang *maqbul* (diterima).

Kemudian disebutkan riwayat dari al-Kalbī, sementara ia dikenal sebagai mufassir yang banyak meriwayatkan kisah dari ahli kitab. Al-Ḥabībī sepakat untuk meninggalkan riwayatnya karena ia bukan perawi yang *ṣiqāh*, serta melarang

³⁵ Abdullah al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥaini*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Ta’ṣīl, 2014), h. 256.

³⁶ Fadl bin Muḥammad bin Alī bin ḥajar Sihabuddin al-Asqalānī, *Tahzību al-Tahdzīb*, Jilid 6, (Beirut: Maktabah al-Turats 1326 H), h. 244.

penulisan hadisnya karena sebagian besar riwayatnya tidak dapat dipercaya.³⁷ kualitas sanad dari al-Kalbī menjadi *ḍa'if jiddan* (sangat lemah), sama sekali tidak memiliki mata rantai sanad yang jelas, dan kualitas matannya secara kontekstual tidak ditemukan dalam kitab hadis mana pun.

Berdasarkan pernyataan tafsir kata "Kāf, Hā, Yā, 'Aīn, Ṣād" dalam ayat awal Surah Maryam, dinilai sangat lemah baik dari segi sanad maupun matannya. Penulis menyimpulkan bahwa periwayatan al-Kalbī termasuk dalam *al-dākhil bi al-ma'sūr syadīdan*. Berdasarkan pemaparan di atas, riwayat yang dinukil al-Baghawī dari al-Kalbī teridentifikasi sebagai *al-dākhil bi al-ma'sūr syadīdan*, yang berarti lemah baik dari segi sanad maupun matan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan riwayat ini sebagai *al-dākhil* yang *mardūd* (tertolak).

Riwayat *al-dākhil* dalam QS. Maryam [19]: 16-40

Al-Baghawī, dalam menafsirkan ayat 22, mengutip berbagai pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurutnya, pendapat yang paling *afṣaḥ* adalah pernyataan Ibnu 'Abbās (w. 68 H), yang menyatakan bahwa "usia kandungannya tidak berlangsung lama, hanya sebentar," di mana Maryam langsung hamil lalu melahirkan.³⁸ Ibnu Kašīr (w. 774 H) merasa terkejut dengan pernyataan ini dan mengomentarkannya sebagai riwayat *garīb*. Ia kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ayat tersebut, seperti firman Allah dalam QS. Maryam [19]: 22-23:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ ۖ مَكَانًا قَصِيًّا ۚ ۲۲ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا
وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ۚ ۲۳

"Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)."

Huruf *fa* pada lafaz tersebut bukan *li at-ta'qīb* karena setiap *fa li at-ta'qīb* membutuhkan sebab, seperti firman Allah Swt dalam QS. al-Mu'minun [23]: 12-14;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu,

³⁷ Muhammad Ḥusain al-Žahabī, *Isrāīliyyāt fi At-Tafsīr wa Al-Ḥadīṣ*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), h. 86.

³⁸ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, h. 225

sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta."

Pendapat Ibnu Kaṣīr (w. 774 H) sejalan dengan riwayat yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Qadri*, bab tentang menjelaskan penciptaan manusia di dalam perut ibu dan takdirnya, hadis nomor 2732,

حدثنا عثمان بن أبي شيبة و اسحاق بن إبراهيم -- كلاهما، عن جرير بن عبد الحميد. حدثنا اسحاق بن ابراهيم قال اجبرنا عيسى بن يونس حدثنا ابو سعيد الأشج قال حدثنا وكيع وحدثناه عبيد الله بن معاذ قال حدثنا أبي، قال حدثنا شعبة بن الحجاج - كلهم، عن الأعمش.... بهذا الإسناد، قال في حديث وكيع: "إن خلق احدكم يجمع في بطن امه اربعين ليلة" وقال في حديث معاذ عن شعبة "اربعين ليلة اربعين يوما"

*"Sesungguhnya setiap manusia diciptakan dalam perut ibunya dalam bentuk yang berbeda dengan beberapa proses selama 40 hari, mulai dari segumpal darah hingga ditiupkan ruh, kemudian dituliskan semua takdirnya."*³⁹

Pada ayat ini, Hamka menjelaskan segumpal darah itu berkembang menjadi segumpal daging, lalu berkembang menjadi tulang, kemudian tulang-tulang tersebut akan ditutupi oleh daging. Selanjutnya akan terbentuk bagian-bagian tubuh seperti kepala, kaki, tangan dan organ-organ tubuh lainnya. Kemudian janin itu akan hidup setelah ditiupkan roh pada hari ke-40. Disini Hamka juga menjelaskan bahwa kholqon ākhor itu adalah manusia.⁴⁰

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai durasi kehamilan dan kelahiran Nabi Isa. Beberapa riwayat yang berbeda ini mengundang perdebatan mengenai validitas dan interpretasinya dalam konteks tafsir. Ibn Abbas berpendapat bahwa kehamilan dan kelahiran Nabi Isa terjadi dalam waktu yang sangat singkat, yaitu dalam satu jam. Pendapat ini mengandung pemahaman bahwa Nabi Isa tidak mengalami proses kelahiran seperti anak-anak pada umumnya, dengan durasi kehamilan yang lebih panjang. Pendapat lain yang mengatakan bahwa masa kehamilan Maryam berlangsung selama sembilan bulan, sesuai dengan periode kehamilan yang umum pada wanita, sedangkan ada pula yang menyatakan bahwa masa kehamilannya berlangsung selama delapan bulan. Penafsiran ini memberikan pemahaman yang berbeda terkait dengan mukjizat kelahiran Nabi Isa,

³⁹ Abī al-Ḥusain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 7, (Kairo: Dār al-Ta'ṣīl, 2014), h. 5.

⁴⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 6, h. 4764.

yang menurut sebagian ulama, bukanlah kelahiran biasa.⁴¹ Bahkan, ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Isa dilahirkan dengan kadar yang berbeda, yang mengindikasikan adanya perbedaan substansial dalam proses kelahiran yang berhubungan dengan aspek keimanan.

Muqatil, seorang mufassir klasik, mengenai proses kehamilan dan kelahiran Nabi Isa. Menurutnya, Maryam mengandung Nabi Isa selama enam bulan, dan proses pembentukan janin terjadi dalam waktu yang sangat singkat, hanya satu jam. Bahkan, Muqatil menambahkan bahwa Maryam berusia sepuluh tahun saat mengandung Nabi Isa dan telah mengalami dua kali haid sebelum mengandung.⁴² Pendapat ini semakin menambah dimensi kompleksitas dalam memahami proses kelahiran Nabi Isa, karena ia menyentuh aspek umur dan tahapan fisiologis yang dianggap tidak biasa. Perbedaan pendapat ini menunjukkan pentingnya kajian lebih mendalam tentang penggunaan riwayat-riwayat yang menjadi dasar tafsir dalam memahami peristiwa-peristiwa besar dalam Islam.

Peristiwa ini adalah pengkhususan kepada Maryam dan putranya sebagaimana Allah meniupkan dalam rahimnya ruh maka Allah juga memudahkan persalinan Maryam. Tidak ada pula *naṣ ṣaḥīḥ* yang menjelaskan secara rinci dua peristiwa ini yakni Maryam mengandung dan bersalin. Para ulama memutuskan untuk tidak membahasnya secara panjang lebar, karena ketidakbolehan memastikan sesuatu sementara didapati banyak perbedaan kecuali dengan dalil *qaṭ'ī* ataupun *naṣ* yang *ṣaḥīḥ*.

Beberapa perawi yang dikutip al-Baghawī berasal dari generasi *tabi'in* yang dikenal banyak meriwayatkan *isrā'iliyyāt*, seperti Muqātil bin Sulaimān dan al-Kalbī. Muqātil bin Sulaimān Nama aslinya ialah Abu Hasan Muqatil Sulaiman al-Balkhi. Beliau lahir pada 99 H dan wafat pada 150 H. Beliau berasal dari kalangan *tabi'in*. Abu Muhammad bin Abi Hatim mengatakan bahwa ayahnya berkata yang dimaksud Muqatil dalam sanad ini adalah Muqatil bin Sulaiman Ia merupakan sosok yang diragukan kreadibilitasnya oleh banyak pihak terutama oleh para ulama tafsir dan para ulama Hadīts. Para ulama Hadīts menganggap beliau tidak *Tsiqoh*. Serta Imam Asy'ary mengatakan bahwa beliau merupakan seorang *mujassimah*. Sehingga kualitas sanad Hadītsnya diragukan sampai kepada Nabi Muhammad SAW.⁴³

Penulis menyimpulkan bahwa bagian ini termasuk dalam kategori *al-dākhil* berbentuk *isrā'iliyyāt* yang kebenarannya tidak dapat dipastikan, baik benar maupun dusta, karena tidak terdapat dalil agama yang menegaskan riwayat tersebut. Oleh

⁴¹ Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, h. 799.

⁴² Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, h. 800.

⁴³ Shadrudin Muhammad Bin Ibrahim As-Sulami Al-Manawi, *Kasyfu Al-Manahi Fi Takhrij Ahadits Al-Mashabih*, (Dar al-Arabiyah Lil-Mausu'at: 802 M), Juz 2, h. 23.

karena itu, meriwayatkan *isrāiliyyāt* jenis ini tidak diperbolehkan, dan sikap yang lebih tepat adalah *tawaqquf* (berhenti tanpa memastikan kebenarannya).

Al-Baghawī, dalam menafsirkan ayat 30, ia mengutip riwayat yang disampaikan oleh Wahab bin Munabbih,

وَقَالَ وَهَبُ أَتَاهَا زَكْرِيَّا عِنْدَ مَنَاطِرِهَا الْيَهُودِ, فَقَالَ لِعَيْسَى: الطَّقِ بِحُجَّتِكَ إِن كُنْتَ أَمَرْتَ بِهَا, فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَقَالَ مُقَاتِلٌ: بَلْ هُوَ يَوْمٌ وَلَدَ: إِيَّيَّ عَبْدُ اللَّهِ أَقَرَّ عَلَيَّ نَفْسِهِ بِالْعُبُودِيَّةِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْلَ مَا تَكَلَّمَ لَيْلًا يَتَّخِذُ إِهًا

“Wahab berkata: Nabi Zakariyya menghampiri Maryam ketika orang-orang Yahudi mengoloknya, Nabi Zakariyya berkata kepada Isa a.s, “balaslah bantahan mereka jika engkau utusan Allah!”, maka Nabi Isa yang masih berumur empat puluh hari itu berkata-menurut riwayat Muqātil: dihari pertama kelahirannya-: “Sesungguhnya aku hamba Allah, aku diutus untuk menegakkan tauhid, ucapan yang pertama dikeluarkannya adalah kalimat tauhid.”

Sayyid Muhammad Rasyid Rida (w. 1354 H) dan Ahmad Amin (w. 1954) menilai Wahab bin Munabbih sebagai perawi yang banyak meriwayatkan *isrāiliyyāt*, dan periwayatannya tergolong *ḍa’if*.⁴⁴

Wahab bin Munabbih, Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ibnu Munabbih Ibnu Sij Ibnu Zi Kinaj al-Yamani Abu Abdillah al-Abnawi. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah. Riwayat-riwayatnya diterima Abdullah, Abdul Rahman, Abdus Samad, 'Uqail, dan lain-lain. Menurut Ibnu Hajar, ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari jumhur ulama.⁴⁵ Iapun merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak tentang kisah-kisah yang berhubungan permulaan alam ini.

Al-Zahabī (w. 748 H) juga mengutip penilaian ulama terhadap Wahab, yang menyebutnya sebagai perawi Wahab ṣadūq, namun belum sepenuhnya terbebas dari meriwayatkan kisah *isrāiliyyāt*.⁴⁶ Setelah melakukan penelusuran terhadap riwayat ini, tidak ditemukan dalam kitab hadis mana pun mengenai hari keberapa Nabi Isa a.s. mulai berbicara. Namun, riwayat tersebut terdapat dalam kitab tafsir *Ma’ālim al-Tanzīl* mengutip riwayat dari Wahb bin Munabbih.⁴⁷

Dalam tafsir ini, Wahb bin Munabbih menceritakan bahwa ketika Nabi Isa berdebat dengan orang-orang Yahudi, mereka menantanginya untuk berbicara dengan hujjahnya jika memang ia adalah utusan Allah. Maka, Isa yang pada saat itu

⁴⁴ Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abu al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Jilid 31, (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1994), h. 140.

⁴⁵ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 37.

⁴⁶ Al-Zahabī, *Isrāiliyyāt fi Al-Tafsīr wa Al-Ḥadīṣ*, h. 83.

⁴⁷ Al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl*, h. 801.

masih bayi berbicara dan mengucapkan kata-kata yang sangat penting, yaitu "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah" untuk menegaskan peran dan misi utusannya, dan untuk menghindari agar dirinya tidak dianggap sebagai Tuhan.

Selain itu, Muqatil bin Sulayman dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa Nabi Isa berbicara pada usia yang sangat muda, yaitu hanya sehari setelah kelahiran, dan menyatakan bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya. Jadi, riwayat ini berasal dari Wahb bin Munabbih dan Muqatil bin Sulayman, yang keduanya disebutkan dalam Tafsir al-Baghawī untuk menjelaskan mukjizat Nabi Isa berbicara sebagai bayi. Berdasarkan hal ini, riwayat tersebut dikategorikan sebagai *isrāīliyyāt* yang *tawaqquf* dan termasuk dalam *al-dākhil* yang *maqbul* (diterima), karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ideologi umat Islam.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran al-Baghawī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* terkait kisah Nabi Zakariyya dan Maryam dalam QS. Maryam [19]: 1-40, ditemukan beberapa riwayat yang termasuk dalam kategori *al-dākhil*, baik dalam bentuk *isrāīliyyāt* maupun riwayat lemah dari segi sanad dan matan. Riwayat-riwayat yang berasal dari al-Kalbī, Muqātil bin Sulaimān, dan Wahab bin Munabbih cenderung mengandung unsur *isrāīliyyāt* yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, sehingga para ulama menganjurkan untuk *tawaqquf* (berhenti tanpa memastikan kebenaran atau kebatilannya). Sementara itu, beberapa riwayat lain yang berasal dari Ibnu 'Abbās dan Sa'īd bin Jubair juga dikategorikan sebagai *al-dākhil*, tetapi tetap *maqbul* (diterima) karena tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan QS. Maryam [19]: 1-40, al-Baghawī banyak mengutip riwayat yang perlu dikaji ulang validitasnya, baik dari segi sumber periwayatan maupun kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang otentik, sehingga diperlukan sikap kritis dalam memahami tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Kartini Fujiyanti. "Komparasi Tafsir Adwa' al-Bayān karya Al-Syinqīṭī dan Ma'ālim al-Tanzīl karya Al-Ḥusein Ibn Mas'ūd al-Baghawī (Studi Analisis Qs. Al-Maidah [5]: 6)". *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2023).
- Al-Asqalānī, Fadl bin Muḥammad bin Alī bin ḥajar Sihabuddin. *Tahzību al-Tahdzīb*, Jilid 6. Beirut: Maktabah al-Turats 1326 H.
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad Al-Ḥusain Bin Mas'ūd. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyadh: Dar Thaibah, 2007.
- Al-Khuḍārī, Syaikh Muhammad. *Al-daulah Al-Abbasiyyah*, Terj. Masturi Irham, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

- Al-Manawi, Shadrudin Muhammad Bin Ibrahim As-Sulami. *Kasyfu Al-Manahi Fi Takhrij Ahadits Al-Mashabih*. Dar al-Arabiyah Lil-Mausu'at: 802 M.
- Al-Mizzī, Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abu al-Ḥajjāj Yusūf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 31, (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1994), h. 140.
- Al-Naisābūrī, Abdullah al-Ḥākīm. *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥaini*, Jilid 4. Kairo: Dār al-Ta'ṣīl, 2014.
- Al-Naisābūrī, Abī al-Ḥusain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 7. Kairo: Dār al-Ta'ṣīl, 2014.
- Al-Subkī, Abū Naṣr Abdu al-Wahābu bin Alī bin Abd al-Kāfi. *Ṭabaqātu al-Syāfi'iyyati al-Kubrā*, 1918.
- Al-Ḍahabī, Muhammad Ḥusain. *al-tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, Jilid I. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥādīṣah, 1961.
- Al-Ḍahabī, Muhammad Ḥusain. *Isrāīliyyāt fi At-Tafsīr wa Al-Ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Anjeli, Sulistiana Suyatmi, Muhammad Irsad, and Eka Prasetiawati. "Criticism of Audiovisual Interpretation: Ad-Dakhil Fit-Tafsīr in the Interpretation of Husain Basyaiban". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 3, 2024): 67–86. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22143>.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Unnsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.
- Basid, Abdullah. et al. "Kontribusi Doa Nabi Ibrahim Terhadap Perkembangan Perekonomian Arab Pra Islam Pasca Islam (studi pemikiran tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-baghawi)". *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, sosial, hukum dan Pendidikan* 7, no. 1 (2022).
- Basuki, Syachrayar Nikon, Abu Dzarrin al-Hamidy, and Musyarrofah Musyarrofah. "Inkonsistensi Israiliyat Dalam Kisah Sulaiman Dan Ayyub Di Surah Shad: Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 12, 2024): 500–521. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24090>.
- Ermawati, Ermawati. "Studi Naskah Tentang Thalaq dalam Kitab Tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-Baghawi". *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16. no. 1 (2017).
- Fithrotin, Fithrotin. "Al Dakhil Al Naqliy dengan Pemalsuan Pendapat Sahabat". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020).
- Hajar, Aprilita. "Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir bi Al-Ma'sūr (Periode ulama Mutaqaddimin)", *Journal Al-Irfani* 2, no. 3 (2022).

- Hakim, Lukman Nul, Iffatul Bayyinah, Eko Zulfikar, Kusnadi Kusnadi. "Israiliyyat Discourse In Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2023), 103-135. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i1.5383>.
- Hasanah, Nurul, Ahmad Andi Agung dan M. Ikhsan Iskandar Putra. "Al-Dakhil dalam Surah Al-Anbiya Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al Khazin)". *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 3 (2022): 53-63.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414 H.
- Jaenuddin, Ajen. *Potret Keluarga Nabi Lūṭ dalam Tafsir Al-Baghawī*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Kaḥḥālīh, Umar Riḍā. *Mu'Jam al-Muallifin*. Damaskus: Al-Maktabah al-Arabiyyah, 1959.
- Khalid, Rusydi. "Metodologi Kitab Ma'ālim al-Tanzīl Karya Al-Baghawī". *Jurnal Adabiyah* 12, no. 2 (2017).
- Khusnah, Aminatul, and Salamah Noorhidayati. "Infiltrasi Kisah Israiliyyat Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah Al-Baqarah Ayat 24". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (June 15, 2023): 107-120. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23101>.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Pendekatan dalam Tafsir (Tafsīr bi al-Ma'šūr, Tafsīr bi al-Ra'yi, Tafsīr bi al-Isyārī)". *Yurisprudencia* 12, no. 2 (2018).
- Noviandi, Riki, Muhammad Naufal Hakim, Masruchan Masruchan, and Mokh. Fatkhur Rokhman. "The Contextuality of Tafsir Ma'ālim Al-Tanzīl by Al-Baghawī (Revisiting Tradition and Embracing Modern Values)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 87-106. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22261>.
- Qomariyah, Qomariyah, and Ilyas Ilyas. "Pemahaman Al-Dakhil Dalam Tafsir Saintifik: Sebuah Tinjauan Umum". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (December 31, 2023): 387-399. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.26738>.
- Rohmanan, Mohammad, M Lytto Syahrums Arminsana. "Tafsir al-Baghawī (metodologi, kelebihan dan kekurangan)". *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadist* 14, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Memahami Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sybromalisi, Faizah Ali, dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2011.
- Syu'aib, Ibrahim. *Metodologi Kritik Tafsīr: al-Dakhil fī al-Tafsīr*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008.

Taufik, Wildan, dan Asep Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dākhil fī al-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi Dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.

Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.